

Kenangan dari
**Kampung
Halaman**

Bunga Rampai dari Kabupaten Kaur

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Kenangan dari **Kampung Halaman**

Bunga Rampai dari Kabupaten Kaur

Aisyah Alwie, Afnita Elda, Agustina, Ali Redha Alwie,
Baharly Samsul Lubis, Baharuddin Ahmad Sofie,
Chairul Sufi, Chairuddin Idrus, Eni Alwie, Hendry Kris, Herie MT,
Iskandar Novianto, Japarudin al-Kawuri, Johan (Syah Johan Efendi),
Lies Burhan, Maznawati, Merda Ridwan Daud Seterat,
M. Yusuf Karim, Qomariah Alwi, Ria Alwie (Farida
Eriani Alwie), Sudirman Zai, Sunohdi, Susmawarni Taher,
Son Eswandy, Syarnubi Syarif, Taufik ID, Tri Martial,
Thabrani, Wahidin Ilyas, Yah Dulin, Zainab M.

Editor:

Qomariah Alwi, Japarudin, Aisyah Alwie, Thabrani, Susmawarni



KENANGAN DARI KAMPUNG HALAMAN
Bunga Rampai dari Kabupaten Kaur

© Aisyah Alwie, dkk.

xxvi + 270 halaman; 14,8 x 21 cm.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Cetakan I, Juli 2025

Penulis : Aisyah Alwie, dkk

Editor : Qomariah Alwi
Japarudin
Aisyah Alwie
Thabrani
Susmawarni

Sampul : Taufiq AR

Layout : Taufiq AR

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25
Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198
Email: admin@samudrabilu.co.id
Website: www.samudrabilu.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

PENGANTAR EDITOR

Kaur, sejak zaman pra kemerdekaan sudah dikenal sebagai wilayah administratif, entah itu berupa *OnderAfdeling Kaoer* pada era Belanda, sebagai wilayah yang terbentang dari Krui-Lampung sampai ke Air Padang Guci pada masa Inggris, maupun sebagai Kewedanaan pada awal kemerdekaan Indonesia. Saat ini Kaur sebagai salah satu kabupaten yang ada di propinsi Bengkulu.

Satu hal menarik tentang Kaur, yakni keberagaman bahasa, adat budaya dan masyarakatnya. Sejak dahulu terdapat tiga entitas dominan di Kaur, yakni orang Besemah (Pasemah) Kaur, orang Semende (Semendo) Kaur, dan orang Kaur. Dan masyarakat serta suku pendatang lainnya. Meskipun demikian, semuanya adalah entitas masyarakat Kaur sebagai kabupaten di propinsi Bengkulu.

Satu contoh keberagaman yang ada adalah terkait dengan bahasa. Bagaimana saling memahami dan saling mengerti untuk kata *Sehijejan* atau *Seijejan*. Sempat terjadi debat di Grup WhatsApp Silaturahmi PWK Nusanstara terkait dua kata tersebut. Di mana *sehijejan* adalah bahasa yang digunakan oleh ‘orang Kaur’ yang identik dengan kosakata *de* dan pemakaian tanda apostrof ['] sebagai pengganti *r* yang apabila diucapkan menjadi/terdengar seperti huruf ‘*ain* [ع] dalam bahasa Arab. Sedangkan *seijejan* merupakan bahasa yang dipakai oleh ‘orang Besemah dan Semende’ Kaur yang identik dengan penggunaan bahasa *dide*. *Sehijejan* ataupun *seijejan*, pada dasarnya bermakna sama, yakni saling asah, saling asuh dan saling asih.

Persatuan dalam keberagaman tetap dijaga dari generasi ke generasi. Sebagaimana para penulis dalam buku ini, yang merupakan warga Kaur, berasal dari Kaur, ataupun orang yang pernah tinggal di Kaur yang saat ini ada di perantauan, bersatu menggoreskan pena sama-sama mengingatkan kembali tentang Kaur. Buku ini ditulis oleh para penulis seumpama ‘satu anggota keluarga’. Mengapa ‘satu keluarga’? tidak lain dikarenakan penulisnya sudah jadi nenek/datuk sampai ke cucunya. Secara usia ada penulis yang kelahiran 1940-an, dan penulis generasi kelahiran 1980-an. Spirit yang tua mendorong dan menginisiasi, yang muda mengeksekusi, sehingga jadilah karya tulis ini.

Berbagai tulisan dalam buku ini telah dibagi dalam tujuh bagian. Keindahan sungai dan laut dapat dibaca pada bagian satu, tradisi dan budaya di bagian dua, dan bagian seterusnya dengan tema kenangan akan kampung halaman, kuliner, dongeng dan permainan tradisional, kisah dan pengalaman inspiratif, puisi pantun dan prosa, dan bagian tak kalah penting informasi tentang cengkeh di Kaur.

Pada akhirnya, terima kasih kepada para penulis dan pada semua pihak yang telah menginisiasi penerbitan buku ini, orang-orang yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, dukungan moril maupun materil, serta bantuan apa pun bentuknya. Terima kasih kepada Bapak Abdul Hamid sebagai wakil Bupati Kaur yang telah berkenan memberikan sambutan dalam buku ini.

Awal Juli, 2025

Tim Editor

KATA PENGANTAR WAKIL BUPATI KAUR

Ketika batas ruang dan waktu tidak menjadi kendala dan masalah, di era itulah interaksi non-fisik tanpa batas dapat terjadi. Sebagaimana keberadaan grup WhatsApp Silaturahmi PWK Nusantara, yang eksis menjadi media komunikasi masyarakat Kaur di perantauan untuk tetap produktif bersama-sama memikirkan kabupaten Kaur. Dari komunikasi melalui Grup WhatsApp tersebut pada akhirnya menghasilkan satu karya tulis berupa buku yang sedang ada di tangan pembaca saat ini.

Buku ini menghadirkan kembali memori dan mengingat ulang berbagai potensi sosial-budaya, pariwisata dan potret kehidupan masyarakat Kaur yang dialami para penulis lintas generasi di eranya masing-masing. Karya ini menggambarkan entitas Kaur-Besemah (Padang Guci-Ulu Kinal), Semende di Hulu Luas dan sebagian di Maje, dan masyarakat Kaur (Semidang Gumay sampai Bintuhan). Dan akan lebih baik lagi jika akan ada terbitan revisi, ditambahkan pula tulisan masyarakat dari luar orang Kaur (dari Jawa, Lampung, Minang, dan sebagainya), baik yang lahir di Kaur ataupun merantau/menetap di Kaur.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah menginisiasi, memotivasi dan berkontribusi dalam menuliskan pemikiran maupun pengalaman masing-masing. Apa yang telah ditulis tentu sangat bermanfaat sebagai pengingat dan bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi sumber inspirasi untuk kemajuan Kaur di masa akan datang. Sekurang-kurangnya dapat membuat generasi akan datang mengetahui

berbagai hal yang telah dituangkan dalam tulisan buku ini. *Setulungan* kita bisa, *Se'ase Seijean/Sehijean* kita maju.

Kaur, 10 Juli 2025

Wakil Bupati Kaur,

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized, flowing letters that appear to be 'A', 'H', and 'A'.

Abdul Hamid

SEKAPUR SIRIH

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Sebagai putra Padang Guci Kaur, saya mengucapkan selamat kepada para penulis dan team editor atas terbitnya buku *Kenangan dari Kampung Halaman Bunga Rampai dari Kabupaten Kaur*.

Buku ini adalah curahan hati bentuk kerinduan akan masa lalu di kampung halaman kita Kaur. Setelah sekian lama kita tidak menemukan kembali suasana itu. Di sisi lain buku ini adalah bentuk protes sosial kepada kita semua akibat adanya dimensi pergeseran bahkan mengarah pada perubahan kultur *adik sanak dusun laman* di tanah kelahiran.

Semoga buku ini bisa menjadi 'obat rindu' dan menjadi refleksi sekaligus referensi bagi kita semua warga Kaur, tentu saja itu tidak dan bukan hanya terbatas pada warga Kaur yang ada di perantauan. Semoga buku ini menginspirasi untuk menghidupkan kembali budaya luhur masa lalu dari warisan nenek moyang orang Kaur yang penuh makna, wassalam.

Cilegon, 06 Juni 2025

H. Sunohdi, SE. MM.

Anggota DPRD Kaur periode 2009-2014



SAMBUTAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah wa syukurillaah, segala puja dan puji hanya bagi Allah semata. Telah terbit buku *Kenangan dari Kampung Halaman Bunga Rampai dari Kabupaten Kaur*. Buku ini berisikan kenangan dan kisah dari orang-orang Kaur yang berada di perantauan, di antaranya yang ada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Palembang, Jambi, serta daerah lain di nusantara Indonesia.

Buku berisi kisah dan kasih, filosofies dan kebanggaan saat dahulu dirasakan dan dilakonkan di Kaur atau Bintuhan dan tentang Kaur/Bintuhan itu sendiri. Kisah kasih tersebut sangat fenomenal dan fundamental yang ditulis dengan berbagai gaya, bercerita tentang apa yang dirasakan, dialami dan dilakonkan bersama masyarakat Kaur pada saat itu. Ada rasa sedih, lucu, pilu, rindu, senang, semangat dan tentu juga ada harapan dan kebanggaan yang tak terelakkan dari kisah yang dibuat. Semua itu merupakan *true story* (kisah nyata).

Kepada para penulis, atas nama pribadi dan masyarakat Kaur, khususnya Bintuhan yang ada di perantauan, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih telah menyumbangkan pemikiran dan tulisan yang tertuang dalam buku kenangan ini. Dengan ada sumbangsih penulis tersebut, semakin terasa kita dekat dengan Kekauran dan Bintuhan, boleh jadi akan menjadi tidak sekadar refefensi pribadi, tetapi sebagai literatur diskusi karena ada ilmu pengetahuan, ada inspirasi dan himbauan serta sindiran yang mungkin timbul spontanitas setelah membaca, menghayati kisah dalam buku ini.

Khusus bagi yang ikut berperan sebagai pelakon yang merasakan sendiri, pasti akan menjadi titik sejarah yang mngharu biru dalam kehidupannya dan tentu juga berharap buku ini dapat bermanfaat bagi generasi yang lahir jauh dari masa kisah dalam buku ini. Kisah tersebut tidak mungkin akan kembali sebagaimana tidak akan kembalinya sejarah dari dentingan jam dan helaan nafas kita. Tapi itu adalah bagian sejarahku, bagian dari sejarahmu dan bagian dari sejarah kita semua. Boleh jadi tidak sekedar dikenang namun jauh dari itu yakni untuk pijakan masa depan kita, Kaur kita, Bintuhan kita.

Kisah dalam buku adalah menjadi cikal bakal yang sekarang kita rasakan. KUKENANG, KUSAYANGI DAN KUKAGUMI. Kepada Allah kita mohonkan semoga diantara kita tetap kompak saling asah asuh dan asih. Kita ditakdirkan sebagai orang-orang yang hidup di Kaur atau di Bintuhan dengan segala pernak perniknya.. kita telah menjadi bagian dari kisah, tetap menjadi bagian dari Kaur, Aamiin. *wassalamu'alaikum warrah matullahi wabarakatuh.*

Juli, 2025

Baharuddin Ahmad Soffie

Ketua PWK Jabodetabek Periode 2011-2016

SALAM SEJARAH DAN BUDAYA

Buku ini ditulis oleh tokoh lintas generasi. Informasinya penting bagi yang ingin mengetahui kondisi geografis, sejarah, kearifan lokal, kuliner hingga komoditas unggulan Kaur. Laut dan sungai yang indah menjadi salah satu tujuan wisata di Kaur. Tradisi-tradisi yang menjadi identitas Kaur penting dilestarikan. Sedangkan dalam perspektif sejarah, banyak penulis yang masih sezaman dengan peristiwa dan kesaksiannya sebagai sumber primer.

Secara geografis, Kaur yang berada di bagian pesisir Barat Sumatra merupakan laut kawasan pelayaran strategis sejak zaman Belanda, Inggris, bahkan era sebelum itu. Dengan hasil bumi cengkeh, Lada dan Pala yang ada di Kaur kala itu, menjadikan Kaur sebagai bagian dari jalur rempah yang cukup menarik untuk dilakukan kajian mendalam. Pada masa Inggris, armada Inggris dari Banten berlayar ke Lampung-Kaur-Pulau Baai-Padang. Sebagai kawasan Bandar laut kala itu, Bintuhan-Kaur tentu memiliki banyak bukti-bukti sejarah yang belum terungkap maupun belum terekspose, entah itu berupa naskah sejarah, artefak, benda-benda arkeologi, atau yang paling sederhana yakni, situs-situs makam yang diduga memiliki dan dapat menjadi bukti sejarah.

Demikian pula pada aspek sejarah, Belanda yang juga pernah bekoloni di Bintuhan-Kaur dengan adanya *Controleur Van Kaoer* di tahun 1900-an, sebagai bukti bahwa Kaur merupakan wilayah yang diperhitungkan oleh Belanda pada masa itu. Bahkan belanda sampai memberikan tinggalan aturan adat berupa *Oendang-oendang Adat*

Lembaga Onderafdeeling Kaoer yang disahkan dengan Besluit Resident Benkolen No. 444 tanggal 7 November 1911.

Kearifan lokal dan tradisi budaya Kaur memiliki kekayaan yang sangat layak untuk dikaji dan dilestarikan. Seperti apa yang ditulis dalam buku ini, sebut saja misalnya tradisi Njuhu Likur, atau dongeng sebagai bagian tradisi lisan dan lain sebagainya, adalah bagian dari masyarakat Kaur. Bagaimana menjaga, mempertahankan dan memetamorfosiskan hal tersebut, menjadi tanggung jawab generasi penerus Kaur di masa akan datang.

Hal tak kalah pentingnya adalah, mengingat masih banyak tokoh dan pelaku sejarah yang kelahiran 1940-an berasal dari Kaur (meskipun mereka ada di perantauan), akan lebih baik jika Pemerintah Daerah Kaur mendorong kajian dengan melakukan penelitian tentang sejarah, budaya dan berbagai topik lainnya tentang Kaur.

Kota Bengkulu, 02 Juli 2025

Ahmad Abas Musofa

*Dosen Sejarah Peradaban Islam UIN FAS Bengkulu,
Ketua Umum APSII 2024-2026*

KATA SAMBUTAN

Setelah kita membaca dan menyimak untaian kata-kata yang ditulis dalam buku *Kenangan dari Kampung Halaman Bunga Rampai dari Kabupaten Kaur* ini, seakan tergambar kembali dengan jelas di hadapan dan dalam ingatan kita tentang kisah masa lalu di kampung halaman Kaur. Terbayang kembali oleh kita tempat pemandian, tempat bermain, dan kita kembali teringat dengan teman-teman sepermainan pada masa kecil, hingga remaja.

Bagi warga Kaur yang di perantauan (yang berada di luar propinsi Bengkulu ataupun luar pulau Sumatra), Kaur adalah kampung halaman kita yang ada nun jauh di sana, disitulah kita dilahirkan dan dibesarkan dengan kondisi apa adanya, masyarakat masih bersahaja, penuh kesedrhanaan, namun penuh dengan kedamaian.

Dalam buku ini telah digoreskan untaian kata dan kalimat dari para penulis dengan tidak berbasa basi dalam pengungkapannya dan tidak pula kita merasa canggung, risih, minder ataupun rendah diri. Bahkan secara lantang dan tajam kita mengaku bahwa saya adalah orang Kaur.

Seiring dengan nasib dan waktu, kita telah meninggalkan kampung halaman kita Kaur yang indah, tenteram dan damai. Kepergian kita dari Kaur di antaranya untuk tujuan merubah nasib di esok hari. Tidak pernah tergores di hati kita masing-masing untuk melupakan tempat bermain kita yang indah pada masa itu, entah di sungai, di pantai, ataupun di *Talang*. buku ini terbit merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan meningkatkan silaturahmi antar sesama warga Kaur di perantauan, yang sangat mungkin karena disebabkan oleh kesibukan masing-masing

sulit untuk bersua tatap muka, namun kembali bertemu melalui tulisan dalam buku ini.

Demikian, buku ini diharapkan dapat membangun dan menjadi media penyambung hubungan kita warga Kaur, khususnya yang ada di perantauan, dengan sanak saudara yang ada di kampung halaman kita, Kaur. Terima kasih.

Bengkulu, 8 Juli 2025

Wassalam,



H.M. Syarnubi Syarif, SH

(Tokoh Masyarakat/Mantan Camat Kaur Selatan)

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	v
KATA PENGANTAR WAKIL BUPATI KAUR.....	vii
SEKAPUR SIRIH	ix
SAMBUTAN	xi
SALAM SEJARAH DAN BUDAYA	xiii
KATA SAMBUTAN	xv
DAFTAR ISI	xvii

BAGIAN 1 SUNGAI DAN LAUT

Aya' Tube	2
<i>Aisyah Alwie</i>	
Mencintai Laut.....	4
<i>Aisyah Alwie</i>	
Lautku Bumi Kaur	6
<i>Afnita Elda</i>	
Lubuk Marinan Aya'r Bintuhan	7
<i>Baharly Samsul Lubis</i>	
Hantu Aya'r	10
<i>Baharly Samsul Lubis</i>	

Anugrah dan Rythme Kehidupan Masyarakat Bintuhan	13
<i>Baharuddin Ahmad Sofie [Pasar Lame]</i>	
Cokoh Raya	16
<i>Chairul Sufi</i>	
Mancing Ikan Hiu	18
<i>Chairul Sufi</i>	
Njayil Udang	21
<i>Chairul Sufi</i>	
Air Jawe Penuh Kenangan	25
<i>Hendry Kris</i>	
Pelabuhan Laut Linau	26
<i>Hendry Kris</i>	
Pantai Bintuhan	27
<i>Herie MT</i>	
Bandar Lame	28
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Hanyut ke Hulu	30
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Ngelapun	32
<i>Maznawati</i>	
Matah Mare	33
<i>Qomariah Alwi</i>	
Menikmati Pantai Laut Sendiri	36
<i>Qomariah Alwi</i>	
Aya' Ili'	38
<i>Susmawarni Taher</i>	
Aya' Kuale Mare Kinal	40
<i>Susmawarni Taher</i>	
Pantai Hili	41
<i>Susmawarni Taher</i>	

Mandi Laut.....	43
<i>Tri Martial</i>	
Pantai Karang Muara Sambat.....	45
<i>Tri Martial</i>	

BAGIAN 2

TRADISI DAN BUDAYA

Belajar Mengaji.....	48
<i>Aisyah Alwie</i>	
Menumbuk Padi	50
<i>Aisyah Alwie</i>	
Tungku Kayu Bakar	52
<i>Aisyah Alwie</i>	
Mikat Burung Pipit.....	54
<i>Hendry Kris</i>	
Sede'ean.....	56
<i>Hendry Kris</i>	
Se'ase Sehijejan dan Se'ase Seijejan	57
<i>Herie MT</i>	
Kupanggil Dirimu Bini	58
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Temalam di Sawah	60
<i>Lies Burhan</i>	
Bahagianya Malam Nujuh Likur.....	63
<i>Qomariah Alwi</i>	
Motto Se'ase Sehijejan.....	66
<i>Qomariah Alwi</i>	
Nyukur Kampuk dengan Tamu Lumba-Lumba	69
<i>Qomariah Alwi</i>	

Warisan Leluhur Telah Disingkirkan.....	72
<i>Qomariah Alwi</i>	
Pesta Bimbang	75
<i>Sunohdi</i>	
Temalam di Dangau Sawah.....	76
<i>Sunohdi</i>	
Betempe	78
<i>Susmawarni Taher</i>	
Sebembangan.....	80
<i>Susmawarni Taher</i>	
Setulungan Ngetam.....	81
<i>Susmawarni Taher</i>	
Setulungan.....	83
<i>Susmawarni Taher</i>	
Sese'uan.....	85
<i>Susmawarni Taher</i>	
Kisah Hadroh dan Sede'ean.....	86
<i>Syarnubi Syarif</i>	

BAGIAN 3

KENANGAN DI KAMPUNG HALAMAN

Bukan Aku Tak Rindu	90
<i>Aisyah Alwie</i>	
Kampung Masjid.....	92
<i>Aisyah Alwie</i>	
Desa Jembatan Dua	93
<i>Agustina</i>	
Masa Kecilku yang Indah	94
<i>Ali Redha Alwie</i>	

Bintuhan.....	95
<i>Baharudin Sufi</i>	
Muara Sahung Dusunku.....	96
<i>Chairuddin Idrus</i>	
Pelak.....	97
<i>Chairul Sufi</i>	
Hanya Sepenggal Cerita.....	99
<i>Eni Alwi (FEA)</i>	
Muara Sambat.....	100
<i>Hendry Kris</i>	
Suka Bandung Bintuhan Tanah Kelahiranku yang Indah	102
<i>Herie MT</i>	
Perjalanan ke Kaur	103
<i>Iskandar Novianto</i>	
Kampung Nelayan.....	106
<i>M. Yusuf Karim</i>	
Tanah Lapang Kami.....	108
<i>Merda Ridwan Daud Seterat</i>	
Tea'gak Pasar Bawah Mangga.....	109
<i>Merda Ridwan Daud Seterat</i>	
Aku Tak Mengenal Kampungku Lagi.....	110
<i>Qomariah Alwi</i>	
Kota Kecil itu Bernama “Bintuhan”.....	113
<i>Qomariah Alwi</i>	
Mesjid Tertua Bintuhan Ada di Kampung Cina.....	116
<i>Qomariah Alwi</i>	
Kenangan Saat di Kampung Halaman Bintuhan.....	119
<i>Wahidin Ilyas</i>	
Dusun Sedai yang Tak Terlupakan	121
<i>Yah Dulin</i>	

BAGIAN 4

KULINER

Sambal Sengkayu	124
<i>Aisyah Alwie</i>	
Rebung.....	126
<i>Hendry Kris</i>	
Sambal Belacan Ndai Ipun	127
<i>Hendry Kris</i>	
Juadah Keea's	128
<i>Merda Ridwan Daud Seterat</i>	
Kuliner Bintuhan	129
<i>Merda Yunidar Daud Seterat</i>	
Rebung Manis	131
<i>Merda Ridwan Daud Seterat</i>	
Sambal Sengkayu.....	132
<i>Maznawati dan Susmawarni Taher</i>	

BAGIAN 5

DONGENG DAN PERMAINAN TRADISIONAL

Long Bambu	136
<i>Aisyah Alwie</i>	
Main Kasti di SR 1 (Satu)	137
<i>Aisyah Alwie</i>	
Main Setutu'	139
<i>Aisyah Alwie</i>	
Malah Kite Main	140
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Pak Beluk dan Sang 'Ahuk	143
<i>Sunohdi</i>	

BAGIAN 6

KISAH DAN PENGALAMAN INSPIRATIF

Kebakaran	146
<i>Aisyah Alwie</i>	
Kenakalan Masa Kecilku.....	148
<i>A. Rani</i>	
Kasih Anak Sepanjang Jalan.....	150
<i>Chairul Sufi</i>	
Aku Anak dari Ayah & Mak PNS Sekaligus Petani	153
<i>Hendry Kris</i>	
Pengalamanku Masuk TVRI.....	155
<i>Hendry Kris</i>	
Lomba Juang '45 Tinggal Kenangan	156
<i>Hendry Kris</i>	
Perjalanan Kaur-Jakarta	158
<i>Hendry Kris</i>	
Seprai dan Kain Songket	161
<i>Merda Yunizar Daud Seterat</i>	
Berlayar ke Jakarta.....	163
<i>Qomariah Alwi</i>	
Makam “Berlampu” di Dusun Aya’ Bintuhan.....	166
<i>Qomariah Alwi</i>	
Suka Duka Masa Sekolah.....	169
<i>Qomariah Alwi</i>	
Kenangan Masa Kecil.....	172
<i>Susmawarni Taher</i>	
Sunuk-An	174
<i>Susmawarni Taher</i>	
Tebe'ak	176
<i>Susmawarni Taher</i>	

Sekelumit Kisah Pengabdian di Kaur Selatan	177
<i>Syarnubi Syarif</i>	
Kisah Hidup di Perantauan.....	181
<i>Wahidin Ilyas</i>	

BAGIAN 7

PUISI, PANTUN, DAN PROSA

Penginapan Murni Menjadi “Wisma Bintuhan”	184
<i>Herie MT</i>	
Burung-Burung	185
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Di Kaur Judulnya Nyap	187
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Pernah Ada Tinggal Kenangan.....	188
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Kaur	190
<i>Johan</i>	
Pantun.....	192
<i>Merda Ridwan Daud Seterat</i>	
Pasar Sauh, Pasar Seterat	193
<i>Merda Ridwan Daud Seterat</i>	
Mathilda Bay.....	194
<i>Qomariah Alwi</i>	
Pengembaraan dari Bintuhan ke Manna.....	197
<i>Qomariah Alwi</i>	
Tanda Mata dari Kawan Lamaku Primata	200
<i>Qomariah Alwi</i>	
Ulat Lantung si Buruk Rupa	203
<i>Qomariah Alwi</i>	

Gempe... Gempe.....!	206
<i>Ria Alwie</i>	
Ayik Padang Guci	208
<i>Sunohdi</i>	
Kabupaten itu Bernama Kaur	210
<i>Sunohdi</i>	
Kuduk Betelugh.....	212
<i>Sunohdi</i>	
Pesan Bapang.....	214
<i>Sunohdi</i>	
Masa Kecikku di Muara Kinal.....	216
<i>Susmawarni Taher</i>	
Tikar Pandan	217
<i>Susmawarni Taher</i>	
Wa'ahan	219
<i>Susmawarni</i>	
Pantun.....	220
<i>Sudirman Zai</i>	
Pantun Kaur.....	221
<i>Son Eswandy</i>	
Istilah Orang Mulak	224
<i>Syarnubi Syarif</i>	
Cerita tentang Bunga Melur.....	227
<i>Syarnubi Syarif</i>	
Gerobak	231
<i>Taufik ID</i>	
Nyabit.....	232
<i>Taufik ID</i>	
'Empan	234
<i>Taufik ID</i>	

Ke Sawah Dan Ke Talang.....	236
<i>Thabrani</i>	
Ayar Mare Sambat.....	239
<i>Tri Martial</i>	
Kemalaman Ngelangai De'ian.....	240
<i>Tri Martial</i>	
Talang Latihan	242
<i>Tri Martial</i>	
Bintuhan dan Air Langkap	244
<i>Zainab M.</i>	
Lubuk Pedade	245
<i>Zainab M.</i>	

BAGIAN 8

CENGKEH

Nge'upu Cengkeh	248
<i>Ali Redha Alwie</i>	
Upahan Ngelangai Cengkeh dan Pisang Goreng di Talang.....	250
<i>Hendry Kris</i>	
Cengkeh Kawur	252
<i>Japarudin al-Kawuri</i>	
Cengkeh	253
<i>Susmawarni Taher</i>	

GLOSARIUM.....	255
-----------------------	------------

PARA PENULIS	263
---------------------------	------------

BAGIAN 1

SUNGAI DAN LAUT

AYA' TUBE

Aisyah Alwie



Nun jauh di sana puluhan tahun lalu...
Ada sungai kecil di belakang rumahku...
Sampai kini kenangan itu tertanam di hatiku...
Tempatku main sambil menemani *Cik Odo Isah* tetanggaku...

Aya' Tube kami menyebutnya...
Tempat para gadis mandi sambil mencuci pakaiannya...
Sungai kecil yang sangat jernih airnya...
Dikelilingi semak-semak kecil bukit Barisan latar belakangnya...

Ke Aya' Tube biasanya seminggu sekali kami lakukan...
Aku yang masih kecil mandi sambil belajar berenang...
Gaya renang yang populer saat itu adalah renang *culik ga'am* ...
Posisi badan telentang dengan tangan seolah sedang mencicipi garam...

Setelah sekian puluh tahun berlalu, aku kembali ke kampung halaman...
Ingin melepas rindu terhadap Aya' Tube tak kesampaian...
Aya' Tube jernih sudah dangkal kotor dan keruh tampilan...
Aya' Tube ku tinggallah kenangan...

Palembang, 25 April 2025

MENCINTAI LAUT

Aisyah Alwie

Yang lahir sebelum tahun 1960 dan masa kecilnya di Bintuhan, tentu mengalami serupa yang ku alami. Bisa melihat pantai Bintuhan yang bersih dengan hewan laut yang bermacam-macam, kita cukup berdiri atau berjalan di atas karang di laut dangkal saja, kita sudah bisa melihat keindahan di dalam laut, ada karang menyerupai bunga, *lukuk* atau rumput laut yang bersih bisa langsung dimakan, ikan kecil yang berwarna warni dan hewan laut yang bermacam-macam, aku tidak tau namanya, yang kuingat ada *ulat Lantung*, ada *munil* yang masih hidup dengan berduri panjang, ada yang seperti lipan bercabang-cabang ada yang seperti ular yang membuatku takut sehingga aku tidak berani berjalan agak ke tengah laut.

Aku hanya berdiri atau berjalan di atas karang yang dekat pantai saja, itu pun aku sudah bisa menyaksikan hewan laut hidup dengan damainya di antara karang dan rumput laut. Bila aku menoleh ke arah pantai, ada jejeran pohon kelapa yang melambai-lambai seakan menyapaku. Karena masa kecilku biasa melihat keindahan pantai dan laut, menjadi tertanam dihatiku mencintai laut. Bila ada kesempatan wisata ke laut, aku selalu ingin *snorkeling*, ingin menyaksikan lagi keindahan di dalam laut, aku *snorkeling* di pulau Tidung Kepulauan Seribu, juga di pulau Pahawang Lampung. ketika di Bali pun aku selalu ingin mandi di laut, tiap hari mandi di pantai Sanur, aku selalu rindu dengan laut. juga ketika ke Bangka aku mandi laut di pantai Parai dan ketika ke Belitung aku menyempatkan diri untuk *snorkeling* di dekat Pulau Lengkuas.

Aku merasakan kedamaian bila melihat laut. Begitu juga ketika kami berdomisili di Jeddah, di hari libur Kamis dan Jum'at, bila tidak ke Makkah untuk umroh atau sekedar thawaf sunat bersama anak-

anak, aku sering mengajak anak-anak juga ke pantai Jeddah, banyak permainan anak-anak disepanjang pantai Jeddah, kadang kami sekeluarga ke pantai bersama keluarga yang lain, kami membakar sate di pinggir pantai. Entahlah ... tidak bosan-bosannya aku melihat pantai dan laut. *Qadarullah* kini aku tinggal di Palembang, di Palembang tidak ada laut, ada juga nama tempat Kenten Laut, tapi setelah aku ke Kenten Laut paling ujung, yang kutemui hanyalah sungai berwarna coklat.

Beberapa tahun lalu, aku ada kesempatan pulang ke Bintuhan dan kembali bisa berdiri di atas karang di pantai yang dulu aku pernah berdiri lebih 50 tahun yang lalu. Walaupun aku sangat bahagia bisa napak tilas, tapi aku tidak bisa lagi untuk sekedar *say hello* kepada hewan-hewan laut yang bermain dengan lincahnya di antara karang dan rumput laut karena mereka tidak ada lagi di sana

Palembang, 15 Mei 2025.

LAUTKU BUMI KAUR

Afnita Elda

Menggema di setiap waktu,
Menghempaskan ombak yang tak berujung,
Butiran pasir menggelitik tertawa gembira,
Menyapu alam yang tak bertepian.

Indah warnamu ditemani tangisan yang berwarna,
Lautku, tatapanku tak pernah henti menyamu,
Merasakan gelombang ombak yang menderu,
Memberi rasa cinta bumi Kaurku.

Lautku...
Engkau kaya akan alam,
Engkau nyawa bagi kami,
Engkau harapan bumi Kaurku.

LUBUK MARINAN AYA'R BINTUHAN

Baharly Samsul Lubis

Masih teringat dengan jelas bayangan nyata tempat bermain kami anak-anak dusun. Kala itu di tahun 1975 sekelompok anak dusun bersekolah di SD-V dan SD-I, kedua sekolah tersebut berseberangan dan hadap-hadapan, terletak di Desa Suka Bandung. Pada saat jam istirahat belajar, anak-anak kelas-3 SD bermain-bola di halaman sekolah dengan menggunakan bola karet buatan sendiri. Kekompakan dan kebersamaan team sangat terasa dengan menanamkan keyakinan masing-masing team untuk menjadi pemenang dalam pertandingan

Berdentang suara *bell* sekolah yang terbuat dari *pelek* mobil bekas sebagai pertanda untuk segera memasuki kelas guna melanjutkan jam pelajaran. Sebelum memasuki kelas untuk melanjutkan mengikuti jam pelajaran, kami mengikrarkan satu janji untuk bertemu lagi di sore hari nanti pada suatu tempat dengan jenis permainan yang berbeda.

Sekitar jam 17.00 (jam 5 sore) kami telah berkumpul di tempat janji tadi, tempat yang dimaksud adalah LUBUK MARINAN AYA'R BINTUHAN, sebuah lubuk yang dalamnya lebih kurang dua meter dan terletak di antara Pemetungan Bugis dan Jembatan Selasih yang merupakan aliran *aya'r* Bintuhan. Lubuk ini jernih airnya, sejuk suasananya serta indah pulau pasirnya hingga menambah kental suasana lubuknya. Di lubuk ini masing-masing anak yang sebaya dan sepermainan memperagakan bermacam-macam gaya dalam berenang termasuk meloncat dari ketinggian tebing meluncur ke tengah-tengah lubuk.

Selagi asyik berenang dan bermain, sayup-sayup terdengar suara lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dari Masjid Suhada Suka Bandung pertanda sebentar lagi memasuki waktu maghrib. Tanpa diberi

komando kami cepat mendarat ke tepian lubuk memakai baju dan berlari pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri mengikuti sholat berjamaah di Masjid.

Waktu maghrib tiba dengan dikumandangkan adzan dan iqomah, kami semua mulai membentuk barisan (*shaf*) di belakang orang dewasa guna mengikuti sholat berjamaah. Setelah selesai sholat maghrib berjamaah, masing-masing dari kami menghadap guru *ngaji* untuk menyetorkan (membacakan) hapalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Selagi seseorang dari kami membacakan hapalannya, yang lain wajib menyimak dengan seksama dan boleh sambil melihat ke Al-Qur'an. Jam pengajian berlangsung sampai dengan waktu tiba sholat Isya. Sehabis mengikuti sholat Isya berjamaah kami bergegas pulang dengan penerangan seadanya, ada yang membawa senter dan ada pula yang menggunakan *suluh* yang terbuat dari daun kelapa kering, menambah indah suasana kampung dan keindahan kala itu untuk selalu diingat selama hayat masih dikandung badan.

Hari ini di tahun 2017 setelah puluhan tahun merantau dan melanglang buana di negeri orang, sebagai seorang pelaut (*seaman*), aku dan keluarga kecilku memutuskan pulang ke kampung halaman (*belanjaan*), banyak cerita suka maupun sedih yang didapatkan selama berada di kampung halaman.

Di lain hari sehabis sholat Jum'at, kucoba napak tilas guna mengingat kenangan indah di masa lalu, terutama Lubuk Marinan Aya'r Bintuhan. Kutelusuri tepian pematang sawah yang biasanya kamialui dulu. Sesampainya di tepiaan Sungai *ayar'r* Bintuhan, betapa kuterperanjat karena sudah tidak ada lagi lubuk kenangan tersebut, yang didapat hanya semak belukar dan airnya pun hanya sisa-sisa *paluh* yang tidak mengalir lagi. Konon katanya, aliran sungai telah dialihkan sejak Kaur menjadi kabupaten, hal ini dilakukan sebagaiantisipasi agar tidak terjadi banjir menggenangi pemukiman warga (*ngerentas tanjungan*). Sedih sambil bergumam dalam hati serta membayangkan ke indahan dan kejernihan Lubuk Marinan Aya'r Bintuhan kala itu, satu per satu datang dalam ingatanku, orang tuaku dan guru-guru *ngaji* kami semua sudah berpulang menghadap Ilahi

termasuk teman sepermainan juga sudah banyak berpulang menghadap Rabbnya.

Tiba-tiba terdengar suara sholawatan dari masjid dekat rumah peninggalan orang tuaku, sehingga membuyarkan lamunanku dan segera beranjak menuju Masjid, berwudhu serta sholat tahiyatul masjid dalam sujud terakhirku, seabait do'a kupanjatkan untuk mereka *“Rabbighfirli wali wâlidayya walil mu'minina yaumayaqumul hisab”*.

Ciracas, 09 Mei 2025